

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Negara Indonesia dianugrahi Tuhan Yang Maha Esa kekayaan berupa sumber daya alam yang melimpah, baik di darat, air, maupun udara. Sumber daya alam tersebut harus dilindungi, dipelihara, dan dilestarikan, serta dimanfaatkan secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat pada khususnya dan mutu kehidupan manusia pada umumnya menurut cara keserasian dan keseimbangan. Terdapat hubungan timbal balik ataupun interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Hidup harus selalu berusaha untuk menjaga keberlangsungan hidupnya, tidak hanya secara individu melainkan juga sebagai kelompok atau komunitas dan selalu bergotong royong untuk melestarikan lingkungan, Potensi keanekaragaman hayati memberikan arti penting bagi kesinambungan kehidupan umat manusia, begitu juga sebaliknya.<sup>1</sup>

Pelestarian lingkungan terletak pada pemahaman bahwa hubungan antara manusia dan alam adalah hubungan yang saling bergantung.<sup>2</sup> Namun realita kerusakan lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan, tidak hanya di Indonesia, tetapi hampir diseluruh dunia.

---

<sup>1</sup> Muhammad Arsyad Alwi, "Implementasi Pasal 21 Undang-Undang Repu Blik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya Dalam Perlindungan Bunga Edelweiss (Studi Di Gunung Buthak)," *Dinamika Jurnal* 28, no. 12 (2022): 4866–67.

<sup>2</sup> Raden Mas Sukarna, "Interaksi Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi Dan Ekosentrisme," *Hutan Tropika* 16, no. 1 (2022): 84–100, <https://doi.org/10.36873/jht.v16i1.2969>.

Kondisi lingkungan yang buruk bahkan tempat-tempat di mana eksploitasi sumber daya alam sudah tidak mengindahkan kelestarian lingkungan dan pengelolaan yang tidak bertanggung jawab.<sup>3</sup> Perubahan yang disebabkan oleh masalah lingkungan tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya kemampuan alam yang dapat menyongsong keberlangsungan hidup manusia.

Gunung merupakan salah satu kekayaan alam yang harus dijaga, karena memiliki posisi penting sebagai ruang hijau yang menyediakan jasa ekosistem yang sangat penting. Gunung adalah penyedia air bersih, penyeimbang iklim lokal, tempat tumbuhnya keanekaragaman hayati, serta menjadi lokasi spiritual dan budaya bagi banyak komunitas. Namun, sebagai ruang yang terbuka dan dikunjungi banyak orang, Gunung juga menjadi rentan terhadap kerusakan.<sup>4</sup> Aktivitas pendakian yang dilakukan tanpa kesadaran ekologis berpotensi menimbulkan dampak negative, mulai dari sampah plastik yang tertinggal, pencemaran mata air, hingga rusaknya vegetasi akibat pijakan dan pembukaan jalur ilegal.

Gunung Buthak, yang berada di wilayah Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang, Jawa Timur, merupakan salah satu gunung yang cukup populer di kalangan pendaki. Jalur pendakian via Panderman menjadi salah

---

<sup>3</sup> R Muhammad and A T Padang, "Pelestarian Gunung Bawakaraeng Berbasis Penegakan Hukum," *Siyasatuna* ... 2, no. 32 (2020): 363–77, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/siyasatuna/article/view/18749%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/siyasatuna/article/download/18749/10495>.

<sup>4</sup> Lintang Rahmayanti, "Literature Review: Analisis Potensi Pengelolaan Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi (Tngm) Berdasarkan Zona Untuk Pelestarian Ekosistem Daratan," *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)* 4, no. 1 (2023): 29–35, <https://jurnal.uns.ac.id/jsei/article/view/70932>.

satu akses utama menuju puncaknya, jalur ini berada di Desa Pesanggarahan Kecamatan Batu Kabupaten Malang. letaknya yang strategis dan juga ditompang dengan sumberdaya alam yang melimpah.<sup>5</sup> Gunung ini dikenal tidak hanya karena keindahan panoramanya tetapi juga udaranya yang dingin serta medan pendakian yang tidak terlalu berat, menjadikan Gunung Buthak memiliki daya tarik tersendiri. Aktivitas pendakian di Gunung Buthak terus meningkat sejak tahun 2017, sehingga meningkatnya jumlah pendaki di Gunung Buthak tentu akan memberikan dampak pada lingkungan baik biotik maupun abiotik.<sup>6</sup> Perubahan kondisi lingkungan akan mengganggu proses alam, sehingga akan mengganggu juga fungsi ekologis yang secara otomatis akan berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia, baik secara langsung maupun potensial.<sup>7</sup> Oleh karena itu, kesadaran akan kondisi lingkungan yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia mendorong perlunya tindakan sosial untuk konservasi dan pelestarian, sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku masyarakat, seperti membawa turun sampah, tidak merusak ekosistem dan merupakan tantangan mendasar dalam pengelolaan lingkungan.

Tindakan sosial dibutuhkan untuk menjaga keberlangsungan hutan yang ada di dalam kawasan Gunung Buthak. Adanya aktivitas ini dapat

---

<sup>5</sup> Kholida Qothrunnada, "Pendakian Gunung Butak: Daya Tarik, Harga, hingga Waktu Tempuhnya," <https://www.detik.com/> Diakses pada tanggal 12 Juni 2025,

<sup>6</sup> Bagas Adi Permadi et al., "Tingkat Aktivitas Fisik Pendaki Gunung Panderman Buthak Kota Batu" 4, no. 1 (2025).

<sup>7</sup> Dale Dompas Sompotan and Janes Sinaga, "Pencegahan Pencemaran Lingkungan," *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan* 1, no. 1 (2022): 6–13, <https://doi.org/10.55681/saintekes.v1i1.2>.

mengubah kebiasaan para pendaki sehingga mereka menjadi lebih peduli terhadap lingkungan.<sup>8</sup> pada tahun 2022 pengelola basecamp gunung buthak lebih memperketat peraturan pendakian sebagai bentuk menjaga lingkungan, seperti mencatat barang bawaan pendaki yang akan menghasilkan sampah dan memperketat pengawasan terhadap lingkungan. Peraturan ini diterbitkan dan diterapkan, karena terus bertambahnya jumlah pendaki sehingga sampah-sampah yang dihasilkan juga semakin bertambah. Namun kesadaran akan tanggung jawab para pendaki masih kurang.

Berdasarkan hasil peneliti, Gunung Buthak pernah mengalami kebakaran hutan pada tahun 2018 akibat kelalaian pendaki yang membuang puntung rokok sembarangan. Akibatnya pendakian di Gunung Buthak ditutup selama beberapa bulan oleh pihak pengelola Gunung Buthak. Oleh karena itu, kesadaran pendaki terhadap tindakan sosial sangat diperlukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan gunung Buthak. Kawasan Gunung Buthak tidak hanya menjadi tempat melakukan aktivitas pendakian, tetapi juga merupakan bagian yang berkesinambungan antara pegunungan di Malang. secara ekologis Gunung Buthak terhubung dengan sistem pegunungan di perbatasan antara Kabupaten Malang.

Pembahasan mengenai ekologi dari segi praktik sosial dalam pelestarian adakalanya dibarengi mengenai solusi ataupun cara

---

<sup>8</sup> Julpika Irawati et al., "Keanekaragaman Makrofauna Tanah Diurnal Pada Ketinggian 1200 Mdpl Di Gunung Buthak," *Seminar Nasional Multidisiplin* 2, no. 1 (2019): 291–94, <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/703>.

mempertahankan serta melestarikan lingkungan tersebut. sudah menjadi tugas dan kewajiban manusia untuk menjaga agar lingkungan hidup tetap menunjang kehidupan manusia, sehingga manusia sebagai *khalifa* di muka bumi dituntut untuk melestarikan lingkungan sesuai dengan apa yang telah diamanahkan oleh Allah SWT.<sup>9</sup>

Dalam praktik sosial pendaki, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang dapat diterapkan dalam upaya pelestarian ekologi. Dalam ajaran agama Islam telah mengajarkan untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan, karena hal tersebut merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diterapkan di tengah-tengah kehidupan manusia.<sup>10</sup> Hal ini sesuai dengan surat yang dituliskan dalam al-qur'an yaitu surat Al-A'raf ayat 56 yang artinya

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.*<sup>11</sup>

Maka dari itu, untuk menjaga keberlangsungan kehidupan di dunia dan menjauhkan kerusakan serta bencana yang terjadi karena ulah sebagian manusia, sebagai makhluk *khalifah* harus senantiasa menjaga kelestarian alam.

---

<sup>9</sup> Nanang Jainuddin, “Hubungan Antara Alam Dan Manusia Menurut Pandangan Islam,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2023): 292–98.

<sup>10</sup> Ulin Niam Masruri, “Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Sunnah,” *Jurnal At-Taquddum* 6, no. 2 (2020): 411–28.

<sup>11</sup> Muslim Djuned, “Relasi Manusia Dan Lingkungan Hidup Dalam Islam,” *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 124–34, <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.4080>.

Pendaki sering kali diajarkan untuk menghormati alam sebagai ciptaan Tuhan, yang mencakup banyak hal, menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan selama pendakian merupakan bagian dari upaya pelestarian ekologi. Selain itu, interaksi pendaki dari berbagai latar belakang budaya dan agama selama pendakian dapat menciptakan rasa persatuan dan saling menghormati. Pendaki diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan dan sesama, serta menerapkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong dan solidaritas, sehingga praktik sosial ini dapat berkontribusi pada upaya pelestarian ekologi dengan mengedukasi para pendaki tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar, salah satunya dengan membawa nilai-nilai religius agama Islam ketika melakukan pendakian di Gunung Buthak.<sup>12</sup>

Namun, tindakan praktik sosial pendaki dalam pelestarian ekologis tidak muncul secara cepat begitu saja. Tindakan tersebut terbentuk dari proses sosial yang panjang, yakni melalui pembiasaan, pengaruh budaya, pengalaman spiritual, serta nilai-nilai religius yang tertanam dalam keseharian. Proses inilah yang dalam perspektif sosiologi disebut sebagai habitus. Habitus mendorong pendaki untuk menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari gaya hidup dan identitas. Maka, pelestarian

---

<sup>12</sup> A M R Illahi and S Anwar, "Perilaku Pendaki Gunung Singgalang Terhadap Lingkungan Sekitar Jalur Pendakian Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 1–8, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/8594%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8594/7013>.

lingkungan tidak lagi sekadar perintah luar, tetapi menjadi bagian dari struktur batin mereka yang harus melekat dalam diri.

Penelitian tentang pelestarian lingkungan selama ini banyak berfokus pada aspek kebijakan, teknologi dan perilaku umum masyarakat, namun masih jarang yang menyoroti praktik sosial keagamaan sebagai kekuatan kultural dalam membentuk kesadaran ekologis, khususnya dalam konteks pendakian gunung. Sementara aspek sosial keagamaan justru sering terpinggirkan. Sedangkan, nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat maupun di kalangan pendaki, memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran dan tindakan ekologis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana praktik sosial keagamaan dan habitus ekologis ini terbentuk di kalangan pendaki khususnya di Gunung Buthak ini.

Dalam konteks inilah, penelitian ini memfokuskan pada aktivitas pendakian di Gunung Buthak pada dua hal utama. Pertama, bentuk praktik sosial keagamaan pendaki dalam pelestarian ekologi di Gunung Buthak, yaitu bagaimana nilai-nilai religius terwujud dalam tindakan ekologis. Kedua, habituasi pendaki dalam pelestarian ekologi yang berbasis agama, yaitu bagaimana nilai agama membentuk kebiasaan yang terus dilakukan oleh para pendaki dalam menjaga kelestarian lingkungan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan masalah yang telah disebutkan dan supaya penelitian ini lebih terarah tentang suatu konsep praktik sosial pendaki, maka peneliti mencoba menekankan pada:

1. Bagaimana Bentuk Praktik Sosial Keagamaan Pendaki dalam Pelestarian Ekologi Di Gunung Buthak?
2. Bagaimana Habituasi Pendaki dalam Pelestarian Lingkungan di Gunung Buthak Berbasis Agama?

## **C. Tujuan Penelitian**

Menurut pernyataan penelitian diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Bentuk Praktik Sosial Keagamaan Pendaki dalam Pelestarian Ekologi di Gunung Buthak
2. Mengetahui Habituasi Pendaki dalam Pelestarian Lingkungan di Gunung Buthak Berbasis Agama?

## **D. Kajian Terdahulu yang Relevan**

Pertama, penelitian terdahulu dilakukan oleh Achmad Rijal S, Rinayanti Laila N, Upi Supriatna. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan wisata pendakian Gunung Papandayan dan mengetahui pengetahuan, sikap serta perilaku para Pendaki Gunung dalam menjaga lingkungan. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif, karena dalam penelitian ini



mendiskripsikan menuraikan dan menggambarkan tentang kesadaran para Pendaki gunung dalam menjaga lingkungan. Berdasarkan dari temuan penelitian ini Tingkat Kesadaran Pendaki Gunung di Gunung Papandayan, terhadap kelestarian lingkungan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan.

13

Kedua, Penelitian dilakukan oleh Mochamad Widjanarko, Etni Marlina. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menemukan perilaku ekologis kepedulian kaum muda pada pelestarian lingkungan di Pegunungan Muria, Dari hasil temuan penelitian di lapangan berkaitan dengan perilaku ekologis kepedulian kaum muda pada pelestarian lingkungan di Pegunungan Muria. Penelitian ini menggunakan metode partisipan sampling dengan 180 angket yang disebarakan pada kaum muda yang tinggal di Pegunungan Muria, Penelitian ini termasuk dalam penelitian kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini kaum muda memiliki kesadaran dalam melestarikan lingkungan di Pegunungan Muria dibuktikan dengan adanya jawaban 131 responden yang menjawab untuk tidak merusak hutan dan tidak mengambil air dari sumber pegunungan Muria secara berlebihan, melarang penebangan liar, pemburu liar untuk masuk dalam hutan, memberikan informasi tentang pelestarian hutan Muria melalui sosial media. Persbedaan dari penelitian terdahulu ini lebih kepada

---

<sup>13</sup> Upi Supriatna Achmad Rijal S1, R. Rinayanti Laila Nurwulan2, "Tingkat Kesadara Para Pendaki Gunung Terhadap Lingkungan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan," no. 2 (2019): 40–48.

individu dari Pendaki jika dalam penelitian ini lebih ke kelompok maupun dari pengelola.<sup>14</sup>

Ketiga, Penelitian dilakukan oleh Dennis Achamad P, Hariyanto, Andi Irawan B Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perilaku pendaki gunung, mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh pengelola juga para pendaki, dan menganalisis faktor apa yang mempengaruhi untuk menjaga kelestarian di Taman Nasional Gunung Merbabu. Metode penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan observasi dan wawancara dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik isidental. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa para pendaki sudah berperilaku positif untuk membantu mengurangi kerusakan yang terjadi di Taman Nasional Gunung Merbabu. Upaya yang dilakukan pihak pengelola akibat kerusakan Gunung Merbabu yaitu dengan memperbarui peraturan yang sudah ada, kemudian membuat batasan. Persamaan dari kedua penelitian ini tertuju pada bagaimana aktivitas pendakian dapat mempengaruhi lingkungan Gunung. Perbedaan terletak pada tujuan dari penelitian terdahulu mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh pengelola juga para pendaki, dan menganalisis faktor apa yang mempengaruhi untuk menjaga kelestarian Gunung akan tetapi jika

---

<sup>14</sup> Mochamad Widjanarko and Etni Marlina, "Perilaku Ekologis Kaum Muda Dalam Pelestarian Lingkungan Di Pegunungan Muria," *Jurnal Ecopsy* 9, no. 1 (2022): 50, <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2022.03.005>.

penelitian lebih focus terhadap praktik sosial Pendaki dalam pelestarian ekologi.<sup>15</sup>

Keempat, Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menekankan dua kegiatan utama MPALH, yaitu sosialisasi lingkungan (melalui seminar dan kampanye Hari Bumi) serta penanaman pohon secara rutin maupun melalui kemitraan. Hasilnya menunjukkan bahwa MPALH berperan penting dalam pelestarian lingkungan kampus, tetapi belum berjalan optimal karena beberapa kendala seperti keterbatasan dana, waktu, serta sulitnya perizinan dari pihak kampus. Selain itu, orientasi kegiatan MPALH lebih banyak dilaksanakan di luar lingkungan kampus, dan tingkat kesadaran ekologis mahasiswa secara umum masih rendah. Penelitian ini menegaskan perlunya kolaborasi antara organisasi kemahasiswaan, pihak kampus, dan seluruh sivitas akademika untuk menciptakan lingkungan kampus yang berkelanjutan.<sup>16</sup>

Kelima, Penelitian ini mengangkat pentingnya integrasi antara spiritualitas dan kesadaran ekologi dalam pelestarian lingkungan hidup. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang menyoroti peran strategis penyuluh agama sebagai agen perubahan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan konservasi lingkungan. Penyuluhan agama, terutama dalam Islam, dipandang mampu meningkatkan kesadaran

---

<sup>15</sup> Dennis Rachmad Putranto, Hariyanto, and Andi Irwan Benardi, "Perilaku Pendaki Gunung Dalam Mengurangi Kerusakan Lingkungan Yang Terjadi Di Taman Nasional Gunung Merbabu," *Edu Geo* 8, no. 2 (2020): 121–29, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>.

<sup>16</sup> Siska Nedita Puspa and Henni Muchtar, "Peran Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Dan Lingkungan Hidup Mewujudkan Universitas Negeri Padang Green Campus," *Journal of Civic Education* 1, no. 4 (2019): 417–28, <https://doi.org/10.24036/jce.v1i4.316>.

moral umat terhadap pentingnya menjaga alam melalui tindakan nyata seperti mengelola limbah, menanam pohon, dan berbagi melalui zakat. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas agama sebagai bentuk sinergi dalam mengatasi krisis ekologi. Jurnal ini juga mengungkap adanya tantangan, seperti resistensi dari kelompok konservatif dan kesulitan menerjemahkan nilai spiritual ke dalam tindakan konkret.<sup>17</sup>

Berdasarkan kajian dari lima penelitian terdahulu, ditemukan beberapa kesenjangan (research gap) yang memperkuat penelitian ini sebagai kontribusi ilmiah yang baru. Beberapa penelitian tersebut cenderung menyoroti interaksi antara pendaki dan pengelola, namun tidak mengulas lebih dalam aspek habitus, nilai religius, atau praktik keagamaan sebagai penggerak tindakan ekologis. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus mengkaji praktik sosial keagamaan yang dilakukan oleh pendaki Gunung Buthak sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian lingkungan. Penelitian ini menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu untuk mengkaji bagaimana habitus ekologis terbentuk melalui interaksi antara pengalaman spiritual, nilai keagamaan, dan struktur sosial komunitas pendaki. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang belum dijangkau oleh penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu menggabungkan antara ekologis, religius, dan sosiologis dalam konteks praktik sosial di ruang terbuka.

---

<sup>17</sup> Diamond B Worotikan et al., “Menyatukan Spiritualitas Dan Ekologi : Peran Vital Penyuluhan Agama Dalam Pelestarian Lingkungan” 1, no. 1 (2024): 5–9.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus, untuk menfokuskan permasalahan secara mendalam tentang bagaimana praktik sosial keagamaan dalam pelestarian ekologi dibahas dalam penelitian ini, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan dengan mencatat secara terperinci apa yang terjadi, dengan melakukan analisis mendalam terhadap berbagai data yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail.<sup>18</sup> Penelitian ini berfokus pada praktik sosial keagamaan para Pendaki gunung dalam menjaga kelestarian lingkungan di pendakian Gunung Buthak via Panderman yang terletak di kecamatan Batu Kabupaten Malang.<sup>19</sup>

### **2. Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian adalah sebuah tempat penelitian yang dipergunakan untuk memperoleh data atau informasi terkait dengan objek yang akan diteliti. dalam hal ini, lokasi yang dipilih peneliti berada di kawasan Gunung Buthak Via panderman kabupaten Malang. Alasan memilih di tempat ini karena peneliti tertarik pada kawasan ini yang memiliki keaneragaman flora,fauna dan tradisi

---

<sup>18</sup> Abdul fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

masyarakat lokal terhadap pelestarian lingkungan. Disisi lain ditempat ini terdapat praktik sosial keagamaan yang dapat berperan dalam pelestarian ekosistem di Gunung Buthak yang dilakukan oleh pendaki, pengelola dan masyarakat lokal.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Fungsi sumber data manusia adalah sebagai informan kunci dan data bersifat lunak. Sedangkan sumber data yang berasal dari bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan bersifat keras atau hard file.<sup>20</sup> Peneliti melakukan observasi langsung maka data yang diperoleh berupa laporan observasi, dan jika peneliti melakukan dokumentasi maka data yang diperoleh berupa laporan dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti membagi data menjadi dua yaitu data primer dan Sekunder.

#### a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>21</sup> Maka dari itu, penelitian ini mengambil

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

<sup>21</sup> Saifudin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta, 2024).

data yang diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara semi terstruktur yang sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, data primer meliputi:

1. Pendaki gunung yang sedang melakukan aktivitas pendakian di gunung buthak, untuk mengetahui bentuk praktik sosial keagamaan pendaki dalam pelestarian ekologi. Dalam penelitian ini pendaki gunung berperan sebagai subjek penelitian sekaligus informan kunci yang memberikan informasi mendalam dan menerapkan nilai-nilai keagamaan yang dijalankan selama proses pendakian, serta bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk sikap dan tindakan ekologis.
2. Pengelola Basecamp Gunung Buthak berkontribusi untuk memudahkan peneliti dalam mencari informasi pendukung tentang praktik sosial keagamaan yang dilakukan oleh pendaki Gunung Buthak. Selain itu juga untuk mengetahui kebijakan yang telah dibuat oleh pengelola basecamp untuk pelestarian ekologi.
3. Warga lokal yang bersedia memberikan beberapa informasi pendukung dan data penting untuk penyusunan skripsi ini.

b) Data sekunder

Data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini. Data ini dapat digunakan untuk melengkapi atau memperkaya analisis. Data

sekunder ini bersifat sebagai pelengkap dan penguat dari data primer.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi Jurnal, Artikel dan Website pengelola.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati praktik sosial keagamaan pendaki dalam pelestarian ekologi di Gunung Buthak, menggunakan observasi partisipan dan wawancara semi terstruktur yang dipaparkan sebagai berikut:

##### a) Observasi partisipan

Observasi diartikan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian dapat berupa gambaran ataupun sikap, kelakuan, perilaku, Tindakan keseluruhan antar manusia.<sup>23</sup> Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan. Tujuan memperoleh data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar belakang yang diteliti, dengan seluruh kegiatan yang terjadi dan partisipasi orang-orangnya.

Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi ataupun non partisipasi. Dalam observasi partisipasi (*participatory observation*) pengamat atau peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, peneliti ikut

---

<sup>22</sup> Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.



sebagai peserta.<sup>24</sup> Peneliti melakukan observasi pada penelitian ini sebanyak dua kali, peneliti juga ikut dalam kegiatan praktik disana. observasi ini difokuskan untuk melihat, mengamati permasalahan yang ada pada praktik sosial keagamaan pendaki dan habituasi pendaki dalam pelestarian ekologi.

b) Wawancara semi terstruktur

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan ruang fleksibilitas bagi pewawancara untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi wawancara.<sup>25</sup> Wawancara ditujukan kepada pendaki gunung, pengelola basecamp dan juga masyarakat sekitar yang berkecimpung di pendakian. Melalui wawancara semi-terstruktur ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang mendalam dan akurat mengenai praktik sosial keagamaan pendaki. Metode ini memberikan fleksibilitas untuk mendapatkan informasi yang komprehensif, baik dari pendaki, pengelola, maupun warga

---

<sup>24</sup> Abdul fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

<sup>25</sup> Andrew Fernando Pakpahan dkk., *Metodologi Penelitian Ilmiah* (Yayasan Kita Menulis, 2021).

lokal sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data dengan sistematis dan diwujudkan dalam bentuk catatan lapangan atau (*field note*). Selain itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan kebenaran sehingga dapat dipertanggung jawabkan keakuratannya keabsahan data akan gambaran tingkat kesadaran lingkungan dan kepatuhan terhadap aturan,norma dan regulasi yang telah ada di kawasan pelestarian Gunung Buthak.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>26</sup>

Menurut Milles dan Huberman dalam buku Sugiyono, aktivitas dalam analisis data deskriptif ada tiga cara yaitu : data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verivication* (penarikan kesimpulan). Adapun

---

<sup>26</sup> Sutresno hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008).

proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Reduksi data, reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus.<sup>27</sup> Reduksi data merupakan analisis data yang mengklasifikasikan, menggolongkan, dan membuang yang tidak penting untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
- 2) Penyajian data, penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, dapat berupa teks naratif, maupun matrik, grafik, jaringan dan bagan.<sup>28</sup> Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi
- 3) Penarikan kesimpulan, merupakan upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada dilapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola

---

<sup>27</sup> Sutresno hadi.

<sup>28</sup> Bakry Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Padang: CV Dunia Penerbitan Buku, 2024).

(dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.<sup>29</sup>

*Verifikasi data* merupakan Interpretasi pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, berupa deskriptif dan reflektif. Dan Kesimpulan bersifat tentatif, kabur dan diragukan, kemudian dengan bertambahnya data wawancara maupun dari hasil observasi menjadi kesimpulan akhir.

Penelitian ini diharapkan dalam proses analisis data menggunakan ketiga step dan sesuai bagian tersebut.

## 6. Keabsahan Data

Triangulasi sebagai salah satu tehnik atau metode pemeriksaan data dalam penelitian kualitatif secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengecek kebenaran data dalam suatu penelitian.<sup>30</sup> Demi memastikan Keabsahan dan keakuratan data, penelitian ini menggunakan proses triangulasi sumber dan Member check. Triangulasi sumber dapat mempertajam data sehingga dapat dipercaya, dengan cara mengecek dan membandingkan data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber atau informan lainya.<sup>31</sup> Sehingga kesimpulan dapat diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai

---

<sup>29</sup> Sutresno hadi, *Metodologi Research*.

<sup>30</sup> Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

sumber yang diperoleh oleh peneliti. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain dengan tetap menggunakan metode yang sama. Teknik ini digunakan untuk menguji validitas data dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara, catatan lapangan, atau interpretasi data kepada informan. Peneliti melakukan *preview* atau peninjauan ulang dengan menunjukkan ringkasan hasil wawancara atau kesimpulan sementara kepada informan untuk memastikan bahwa informasi tersebut sesuai dengan maksud, pemahaman, dan pengalaman mereka.<sup>32</sup> informan dapat memberikan klarifikasi atau perbaikan. Dengan demikian, *member check* menjadi langkah penting dalam memperkuat keandalan data dalam studi kasus ini.

---

<sup>32</sup> Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.